

BAB I

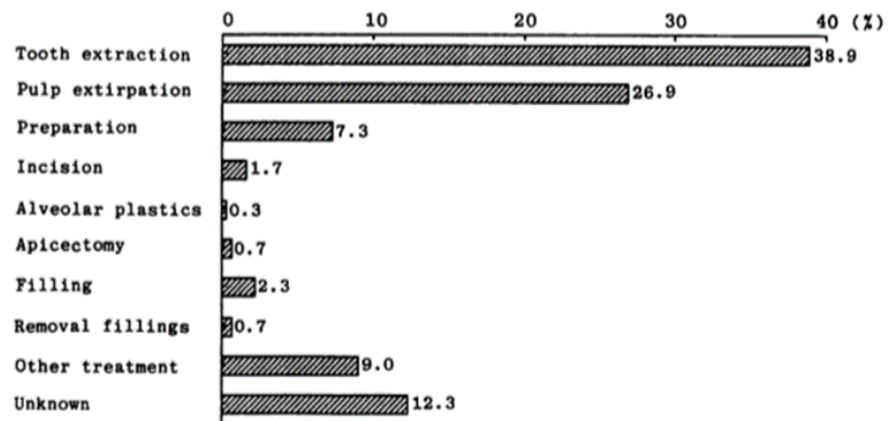
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dokter gigi sebagai seorang klinisi seringkali menjumpai kasus kegawatdaruratan medis yang beresiko mengancam jiwa pasien. Menurut *Committee for the Prevention of Systematic Complications During Dental Treatment of the Japan Dental Society of Anesthesiology*, ditemukan bahwa dalam satu tahun rata-rata dokter gigi menjumpai kasus kegawatdarurat medis sebanyak 19% sampai dengan 44%. Pasien sehat apabila dibandingkan dengan pasien yang memiliki kondisi medis tertentu cenderung lebih beresiko mengalami situasi darurat selama perawatan gigi dan 33% diantaranya merupakan penyakit kardiovaskular (Haas, 2006).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Malamed pada tahun 1992, ditemukan 30.608 kasus kedaruratan dalam kurun waktu 10 tahun dan 53% dari kasus kegawatdaruratan tersebut adalah *syncope* (Malamed, 2014). Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Gridler dan Smith (1999) di Inggris, ditemukan bahwa dalam waktu 12 bulan mereka menjumpai kasus sinkop vasovagal sebanyak 63% (596 pasien).

Vasodepressor syncope adalah suatu keadaan di mana penderita mengalami penurunan atau kehilangan kesadaran secara tiba-tiba karena berkurangnya aliran darah ke otak (Ganong, 1995). Menurut Matsura (1989) perawatan dental yang paling sering menimbulkan komplikasi sistemik adalah pencabutan gigi dan ekstripasi pulpa (Gambar 1).



Gambar 1. Perawatan Kedokteran Gigi Saat Terjadi Kegawatdaruratan Medis (Matsuura, 1989).

Syncope dalam kedokteran gigi umumnya dapat terjadi pada semua perawatan gigi, namun paling sering terjadi pada tindakan ekstraksi gigi dan tindakan bedah seperti *venipuncture* dengan injeksi anestesi lokal. *Vasodepressor syncope* umumnya berlangsung sementara, tetapi apabila penatalaksanaannya tidak dilakukan dengan tepat, maka dapat menimbulkan morbiditas yang tidak ringan (Malamed, 2014).

Allah SWT pun telah memerintahkan kita sebagai seorang muslim yang beriman untuk membantu menyelamatkan jiwa seseorang. Seperti yang tertulis di dalam surah Al-Mai'dah ayat 32 :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya : “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena

orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”

Tertulis dalam sebuah hadist riwayat Nasai, Rasulullah SAW menegaskan bahwa jiwa seorang muslim sangat berharga dan mahal di sisi Allah SWT serta hilangnya nyawa seorang muslim lebih besar perkaranya daripada hilangnya dunia. Dari al-Barra’ bin Azib *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَرَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ

Artinya : “Hilangnya dunia, lebih ringan bagi Allah dibandingnya terbunuhnya seorang mukmin tanpa hak.” (HR. Nasai 3987, Tirmidzi 1455, dan dishahihkan al-Albani).

Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia menyatakan bahwa seorang dokter gigi harus memiliki keterampilan penatalaksanaan kegawatdaruratan medis di ruang praktik, diantaranya ialah penatalaksanaan kontrol perdarahan, penatalaksanaan *syncope*, penatalaksanaan syok anafilaktik dan penatalaksanaan *Basic Life Support* (KKI, 2015). Dokter gigi dalam menilai keadaan pasien harus dapat melakukan pendekatan ABCDE (*Airway, Breathing, Circulation, Disability, Exposure*) dan harus telah

mengikuti pelatihan resusitasi jantung paru, manajemen dasar masalah pernafasan dan penggunaan *Automated External Defibrillator (Resuscitation Council, 2012)*.

Tingginya angka kejadian *vasodepressor syncope* saat perawatan dental, menuntut dokter gigi untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam menangani hal tersebut. Pengetahuan dokter gigi mengenai *vasodepressor syncope* sangat dibutuhkan guna mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, selain itu juga untuk menghindari kesalahan penatalaksanaan yang dapat memperburuk kondisi pasien.

Mahasiswa profesi dokter gigi tingkat pertama sebagai klinisi muda, sangat memerlukan pengetahuan mendasar mengenai kegawatdaruratan medis, salah satunya yaitu *vasodepressor syncope*. Rumah Sakit Gigi dan Mulut UMY sebagai salah satu rumah sakit gigi dan mulut pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan lulusan dokter gigi yang berkualitas dan berkompeten. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa program studi pendidikan profesi dokter gigi tingkat pertama mengenai *vasodepressor syncope* di RSGM UMY.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan permasalahan sebagai berikut: bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa program studi profesi pendidikan dokter gigi tingkat pertama mengenai *vasodepressor syncope* di RSGM UMY?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi tingkat pertama mengenai *Vasodepressor Syncope* di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan dalam berbagai bidang, yaitu sebagai berikut:

1. Institusi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan acuan dalam membuat kebijakan untuk peningkatan kompetensi mahasiswa profesi pendidikan dokter gigi di RSGMP UMY dalam menangani pasien darurat, khususnya *vasodepressor syncope*.

2. Bidang pelayanan

Sebagai masukan atau informasi yang berguna bagi mahasiswa program studi profesi pendidikan dokter gigi untuk semakin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai kegawatdaruratan medis.

3. Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran tata cara penelitian dan *vasodepressor syncope*, maupun tambahan pengetahuan bagi peneliti.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Kamdjaja (2010) yang berjudul “*Vasodepressor syncope* di tempat praktek dokter gigi: bagaimana cara mencegah dan mengatasinya?”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan informasi tentang betapa pentingnya dokter gigi mengelola kasus *vasodepressor syncope* secara tepat, untuk mencegah morbiditas lebih lanjut pada pasien dengan membahas kasus dan penatalaksanaannya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini sama-sama bersifat deskriptif observasional dan sama-sama membahas mengenai etiologi, patofisiologi dan penatalaksanaan *vasodepressor syncope*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah; metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan studi kasus, selain itu terdapat perbedaan lokasi, sampel dan variabel penelitian tersebut bukan merupakan gambaran tingkat pengetahuan, melainkan cara mencegah dan mengatasi *vasodepressor syncope*.
2. Penelitian Purnamasari, *et al.*, (2015) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Profesi Dokter Gigi Terhadap Penggunaan Antibiotik di RSGM Unsrat Manado”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian merupakan deskriptif observasional dengan desain penelitian *cross sectional*, selain itu juga terdapat persamaan pada variabelnya yakni mengukur tingkat pengetahuan pada mahasiswa profesi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini

adalah perbedaan subjek dan lokasi, selain itu penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan penelitian yang dilakukan peneliti *total sampling*.